

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang Penelitian

Masalah prostitusi merupakan masalah nasional, sosial dan agama. Sebagian masyarakat sering membicarakan, mengingat besarnya dampak yang ditimbulkan masalah yang berskala nasional ini memiliki dimensi yang sangat kompleks sebab berkaitan erat dengan masalah penyimpangan tatanan nilai dan norma agama, budaya masyarakat serta terkait erat dengan masalah ekonomi, ketertiban, keamanan dan kesehatan. (Enjelia, 2017: 1)

Membicarakan masalah pekerja seks komersial di Indonesia, maka akan menghadapi persoalan yang ruwet dan kompleks. Untuk itu, perlu pemahaman yang utuh tentang masalah pekerja seks komersial. Mulai dari faktor-faktornya baik bersifat personal dan sosio kultural sampai pada arti dari kata “pekerja seks komersial” itu sendiri. Istilah untuk merujuk kepada “penjaja daging mentah” sangatlah beragam dari sekian banyak istilah lainnya, sebut saja pekerja seks komersial, *whore*, *prostitute*, and *bicth*. Salah satu alasannya, istilah pekerja seks komersial lebih bersifat universal tidak bias gender. Walaupun kebanyakan ahli sepakat bahwa istilah pekerja seks komersial lebih identik dengan kaum hawa. (Ari Yoga Pamungkas, 2014: 11)

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia kata “pekerja seks komersial” berasal dari kata dasar “pelacur” yang berarti malang, celaka, gagal, sial atau tidak jadi. Jadi pekerja seks komersial adalah orang yang berbuat pelacuran atau orang

menjual diri sebagai “penjaja daging mentah” dengan nama atau pekerja seks komersial. Sedangkan pemerintah lebih sering menggunakan untuk istilah pelacur dengan nama atau pekerja seks komersial (psk). Ini bisa jadi agar lebih “menghaluskan” makna dalam menyebutkan istilah pekerja seks komersial. (KBBI, 2014: 57)

Selain itu, aspirasi materi orang tua dan suami terkadang tinggi melebihi kemampuannya dalam meraih materi tersebut. Aspirasi materi ini dipengaruhi oleh kebutuhan untuk berkuasa (*power*). Maksudnya, keinginan untuk meraih segala sesuatu yang berkaitan dengan materi. Keinginan memiliki harta yang banyak di identifikasikan dengan kebutuhan untuk berkuasa. Dengan memiliki materi yang banyak ia akan mendapat status sosial yang tinggi di lingkungannya.

Data menunjukkan jumlah pekerja seks komersial di Indonesia terus meningkat setiap tahunnya. Menurut Koentjoro (Koentjoro 2014: 12) yang dikutip dalam bukunya mengatakan bahwa data PSK pada tahun 1990/1991, Pekerja Seks Komersial yang terdaftar mencapai 49.619 orang. Di tahun 1994/1995 meningkat menjadi 71.281 orang dan tahun 1997 meningkat lagi menjadi 75.106 orang. Namun yang paling memprihatinkan dari semua itu adalah semakin banyaknya pekerja seks komersial anak-anak yang ditemukan, yakni sekitar 30% dari total pekerja seks di Indonesia.

Prostitusi merupakan pertukaran hubungan seksual dengan uang atau hadiah-hadiah serupa transaksi perdagangan. Kata prostitusi identik dengan kata asing, (dalam bahasa latin: *pro-stituere* atau *pro-staures*) berarti membiarkan diri berbuat zina, melakukan perbuatan persundalan, pencabulan dan pengendakan.

Sementara itu Soedjono D (Soedjono: 1997: 14) yang dikutip dalam bukunya mengatakan bahwa prostitusi sebagai perilaku yang terang-terangan menyerahkan diri pada “perzinahan”.

Istilah pekerja seks komersial dapat dikatakan sudah meluas, tetapi pengertian yang terkandung di dalamnya hanyalah suatu penghalusan terhadap kegiatan dalam memperoleh penghasilan yang selama ini tidak saja ditolak, tetapi juga dianggap ilegal dan melanggar moralitas. Ada beberapa alasan memilih menggunakan istilah pekerja seks komersial diri pada yang lainnya yaitu:

1. Istilah PSK bebas bias gender, dapat digunakan untuk perempuan maupun laki-laki.
2. Arti PSK secara denotatif maupun konotatif, lebih lengkap dan spesifik.

Rehabilitasi sosial adalah proses refungsionalisasi dan pengembangan untuk memungkinkan seseorang mampu melaksanakan fungsi sosialnya secara wajar dalam kehidupan masyarakat. (Jurnal Kementrian Sosial Vol 3 Tahun 2008). Rehabilitasi mengandung makna pemulihan kepada kedudukan (keadaan, nama baik) yang dahulu (semula) atau perbaikan anggota tubuh yang cacat dan sebagainya atas individu supaya menjadi manusia yang berhuna dan memiliki tempat di masyarakat. (KBBI: 1998: 92)

Jadi apabila kata rehabilitasi dipadukan dengan kata sosial, maka rehabilitasi sosial bisa diartikan sebagai pemulihan kembali keadaan individu yang mengalami permasalahan sosial kembali seperti semula. Rehabilitasi sosial merupakan upaya yang ditujukan untuk mengintegrasikan kembali seseorang ke dalam keidupan

masyarakat dengan cara membantunya menyesuaikan diri dengan keluarga, masyarakat, dan pekerjaan. Seseorang dapat berintegrasi dengan masyarakat apabila memiliki kemampuan fisik, mental dan sosial serta diberikan kesempatan untuk berpartisipasi. Semisal terdapat seseorang yang mengalami permasalahan sosial seperti gelandangan atau pengemis, maka mereka akan dicoba untuk dikembalikan kedalam keadaan sosial yang normal seperti orang pada umumnya. Mereka diberi pelatihan atau keterampilan sehingga mereka tidak kembali lagi menjadi gelandangan atau pengemis dan bisa mencari nafkah dari keterampilan yang ia miliki.

Rehabilitasi menurut Undang-Undang adalah pemulihan hak seseorang dalam kemampuan posisi semula atau yang diberikan oleh pengadilan. Menurut Pasal 1 ayat 22 KUHP, rehabilitasi adalah hak seseorang untuk mendapatkan pemulihan haknya dalam kemampuan, kedudukan, harkat dan martabatnya yang diberikan pada tingkat penyidikan, penuntunan atau peradilan karena ditangkap, ditahan, dituntut atau diadili tanpa alasan berdasarkan Undang-Undang atau karena kekeliruan mengenai orangnya atau hukum yang diterapkan menurut cara yang diatur dalam Undang-Undang ini. (UUD 1945, Pasal 1 Ayat 22 KUHP)

Peran dan resiko menjadi wanita PSK sangat dilematis sekali, sebab kebanyakan PSK/WTS (Wanita Tuna Susila) dilabel masyarakat sebagai manusia rendah. Sepanjang sejarah peradaban manusia kedudukan WTS tampaknya tidak pernah mendapatkan pengakuan sebagai bagian dari kelompok sosial dalam masyarakat yang memiliki kedudukan setara dengan kelompok masyarakat seperti umumnya. (Miskawi: 25)

Di kehidupan WTS (Wanita Tuna Susila) mempunyai peranan penting dan secara tidak langsung menjadi katub penyelamat bagi kehidupan ekonomi dirinya dan keluarganya seta memiliki kehidupan sosial dan spiritual yang patut dipahami oleh kalangan masyarakat umum. Dilihat dari resikonya, pekerjaan WTS sangat besar, tetapi pada kenyataan sebagian kelompok-kelompok mayoritas yang menganggap WTS sebagai makhluk kotor, hina dan jahat. Sehingga keberadaan WTS sudah menjadi kodrat atau ketentuan yang tidak bisa berubah dan pada akhirnya diterima oleh masyarakat umum tanpa melalui proses berfikir kritis analitis dan kurang dilihat secara bijak. (Miskawi: 25) Atas dasar pemikiran inilah maka keberadaan WTS sebagai bagian dari kelompok sosial masyarakat yang memiliki kehidupan sosial dan spiritual juga patut untuk dipahami bersama.

Fenomena wanita tuna susila ini memang dirasakan semakin kompleks dan dilematis, baik penyebab maupun dampak yang ditimbulkannya. Terlebih lagi dengan adanya industrialisasi dan globalisasi yang sedang dan akan terjadi secara langsung maupun tidak langsung akan membawa pengaruh pada peningkatan pertumbuhan dan populasi wanita tuna susila serta lebih lanjut dapat menimbulkan keadaan yang membahayakan bagi kehidupan sosial dan moral yang sehat. Menyadari akan hal itu maka pemerintah melakukan berbagai upaya untuk mengatasi masalah wanita tuna susila. Baik itu bersifat preventif, represif, rehabilitatif maupun penyaluran.

Salah satu lembaga yang menangani permasalahan sosial wanita tuna susila adalah Rumah Rehabilitasi Sosial Karya Wanita (RRSKW) Sukabumi. Rumah Rehabilitasi Sosial Karya Wanita (RRSKW) Sukabumi adalah lembaga atau satuan kerja

yang berfungsi untuk memberikan pelayanan dan rehabilitasi sosial bagi penyandang masalah sosial wanita tuna susila berdasarkan profesi pekerjaan sosial berdasarkan Keputusan Mensos RI No. HUK.3-3 812.39/Tahun 1974.( Profil RRSKW Sukabumi, Tahun 2016)

Sub Unit Rumah Rehabilitasi Sosial Karya Wanita Sukabumi.adalah pelaksana UPTD (unit pelaksana teknis dinas) Balai Rehabilitasi Sosial (BRSKW) Cirebon di bawah naungan Dinas Sosial Provinsi Jawa Barat, yang menangani dan membina masalah sosial wanita tuna susila. Sub Unit Rumah Rehabilitasi Sosial Karya Wanita Sukabumi.adalah salah satu tempat pelayanan rehabilitasi wanita tuna susila melalui tahapan-tahapan penerimaan, rehabilitasi sosial, resosialisasi, bimbingan lanjut dan terminasi. Proses itu sendiri merupakan suatu upaya untuk mewujudkan terbina da berkembangnya tata kehidupan dan penghidupan wanita tuna susila yang meliputi pemulihan kembali rasa harga diri, kepercayaan diri, tanggung jawab sosial serta kemampuan melaksanakan fungsi sosialnya dalam kehidupan di masyarakat. .( Profil RRSKW Sukabumi, Tahun 2016)

Di RRSKW Sukabumi, banyak para WTS yang dibina di sana memiliki kehidupan sosial yang menarik untuk di teliti, kehidupan sosial mereka selama di RRSKW yang heterogen, karena sebagian dari mereka yang dibina merasa terpaksa bahkan tidak jujur terhadap prilaku mereka yang menjadi WTS. Sehingga semua itu berdampak pula pada kerajinan mereka dalam melaksanakan setiap kegiatan di RRSKW menjadi kurang bersemangat. Tetapi tidak semua dari penerima manfaat yang dibina memiliki sikap yang kurang baik beberapa dari mereka juga ada yang memiliki keikhlasan dan kesabaran selama menjalani hari-hari di RRSKW.

Kehidupan WTS yang dibina disana juga beragam ada yang sangat memahami norma-norma agama seperti solat, puasa dan ibadah lainnya yang mereka anut ada pula yang memiliki pengetahuan rendah terkait pemahaman spiritual dalam diri mereka.

Adapun asumsi yang melatarbelakangi perlunya rehabilitasi wanita tuna susila ini adalah kedudukan dan keberadaan mereka sebagai warga negara Indonesia. Secara tegas dalam Undang-Undang 1945 pasal 27 ayat 2 yang menyatakan bahwa tiap-tiap warga negara berhak atas penghidupan dan pekerjaan yang layak bagi kemanusiaan. Wanita tuna susila secara hukum adalah bagian dari warga negara Indonesia, mereka adalah warga negara yang mempunyai kedudukan yang sama seperti penduduk lainnya, mereka berhak memiliki penghidupan dan pekerjaan layak, dan mereka pun berhak mengenyam hasil pembangunan. Maka sudah sewajarnya jika mereka mendapatkan pembinaan untuk kembali ke jalan yang benar, yang sesuai dengan norma-norma yang berlaku di negara ini.

Dengan rehabilitasi tersebut diharapkan para eks wanita tuna susila dapat mengembangkan diri dan konsep dirinya sehingga akan meningkatkan percaya diri, harga diri, dan tanggung jawab sosialnya dalam masyarakat serta dapat hidup mandiri secara normatif sebagaimana layaknya masyarakat lainnya.

Dari latar belakang di atas dari segi permasalahan kehidupan sosial wanita tuna susila serta pola rehabilitasi yang dilaksanakan membuat peneliti tertarik untuk membuat penelitian dengan judul: *Efektivitas Program Pembinaan Dan*

*Rehabilitasi Sosial Terhadap Pengembangan Konsep Diri Eks Wanita Tuna Susila  
(Penelitian Di Sub Unit Rumah Rehabilitasi Sosial Karya Wanita Sukabumi).*

## **1.2. Identifikasi Masalah**

Rehabilitasi adalah upaya represif dan kuratif untuk menghapus dorongan para WTS agar tidak menjadikan pekerjaan kotor itu menjadi pekerjaan pokok atau sumber mata pencaharian. Karena hal tersebut berbenturan dengan norma dan nilai-nilai budaya, agama dan negara. Meski demikian, ada beberapa eks WTS yang kembali menjalani profesi tersebut. Maka peneliti merasa tertarik untuk meneliti bagaimanakah efektivitas program rehabilitasi eks WTS dalam menghapuskan dorongan profesi sebagai pelacur dan membangun konsep diri yang lebih potensial dan produktif di masyarakat. Dan faktor apa saja yang mempengaruhi efektivitas program rehabilitasi yang dilaksanakan di Sub Unit Rumah Rehabilitasi Sosial Karya Wanita Sukabumi.

## **1.3. Rumusan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah yang telah diuraikan di atas, maka dalam penelitian ini penulis merumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Program apa saja yang dilaksanakan di Sub Unit Rumah Rehabilitasi Sosial Karya Wanita Sukabumi?
2. Bagaimana pelaksanaan program pembinaan dan rehabilitasi wanita tuna susila di Sub Unit Rumah Rehabilitasi Karya Wanita Sukabumi?



3. Faktor apa saja yang menunjang dan menghambat program pembinaan dan rehabilitasi sosial terhadap pengembangan konsep diri eks Wanita Tuna Susila?

#### **1.4. Tujuan Penelitian**

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui Efektivitas upaya pembinaan dan rehabilitasi sosial dalam mengembangkan konsep diri eks wanita tuna susila yang dilaksanakan di Sub Unit Rumah Rehabilitasi Sosial Karya Wanita Sukabumi. dalam membina eks wanita tuna susila, adapun tujuan khususnya dapat disusun sebagai berikut:

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan oleh instansi yang bersangkutan sebagai bahan masukan dalam melaksanakan pembinaan terhadap eks wanita tuna susila.
2. Untuk memenuhi persyaratan guna memperoleh gelar sarjana sosial di Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung.

#### **1.5. Kegunaan Penelitian**

Ada beberapa hal yang dipandang bermanfaat baik secara akademis maupun praktis, dengan mengangkat penelitian ini, diantaranya:

1. Kegunaan Akademis (Teoritis)

Untuk memperoleh informasi dan gambaran mengenai upaya yang dilaksanakan Sub Unit Rumah Rehabilitasi Sosial Karya Wanita Sukabumi dalam pembinaan eks wanita tuna susila melalui rehabilitasi sosial.

## 2. Kegunaan Praktis

Sebagai masukan bagi pihak terkait dalam hal ini Sub Unit Rumah Rehabilitasi Sosial Karya Wanita Sukabumi. dalam pembinaan eks wanita tuna susila dan untuk mengasah kemampuan penulis dalam merespon suatu masalah, mengumpulkan data dan informasi kemudian menganalisis secara ilmiah.

### 1.6. Kerangka Pemikiran

Sebagai mana diketahui keberadaan WTS sebagai bagian integral dari masyarakat dan sebagai warga negara, tidak selayaknya diabaikan begitu saja. Para WTS ini perlu dibina agar keberadaan mereka yang dipandang sebagai “sampah masyarakat” itu bisa berubah menjadi aset pembangunan dan dapat memberikan kontribusi yang berarti bagi pembangunan dengan syarat mereka hidup layaknya masyarakat lain dengan nilai dan norma yang berlaku di masyarakat.

Dalam kajian psikologi sosial, setiap kelompok sosial yang dibentuk oleh anggota-anggota kelompok diharapkan kelompok sosial tersebut dapat memenuhi harapan anggota-anggotanya, yakni memberi pemenuhan kebutuhan tiap-tiap anggota kelompok. Hal ini mudah dipahami, karena setiap kelompok sosial yang dibentuk berdasarkan kebutuhan masing-masing anggota yang mempunyai kesamaan dan kebutuhan-kebutuhan tersebut, tidak bisa dipenuhi masing-masing

anggota secara pribadi, baik secara langsung maupun tidak langsung. (Santosa Slamet, 2010: 217)

Adapun salah satu upaya pembinaan yang dilakukan pemerintah adalah dengan memberikan pembinaan melalui pelayanan rehabilitasi sosial yang diselenggarakan di panti-panti rehabilitasi. Upaya rehabilitasi tersebut mencakup beberapa kegiatan bimbingan. Adapun kegiatan bimbingan yang dilaksanakan RRSKW Sukabumi antara lain bimbingan fisik, bimbingan mental, bimbingan sosial/kemasyarakatan, bimbingan keterampilan, bimbingan resosialisasi serta bimbingan lanjut. Dari kegiatan-kegiatan tersebut diharapkan para eks WTS nantinya mampu berperan aktif dalam kehidupan masyarakat secara normatif. Mereka mampu mengembalikan harga diri, kepercayaan diri, tanggung jawab sosial, kemauan dan kemampuan mereka, sehingga dapat melaksanakan fungsi sosialnya secara wajar dalam kehidupan bermasyarakat.

Pembinaan eks WTS yang dilaksanakan RRSKW Sukabumi, tentunya ada faktor-faktor yang mempengaruhinya. Faktor-faktor tersebut bisa berasal dari internal (respon, tanggapan klien, pembimbing, sarana pra sarana) maupun eksternal (masyarakat).

Upaya pembinaan eks WTS melalui rehabilitasi sosial ini perlu diketahui efektif tidaknya. Untuk mengetahui keefektifan maka perlu adanya suatu penelitian terhadap proses pelaksanaan kegiatan bimbingan tersebut dengan melihat dari beberapa indikator antara lain yaitu waktu pencapaian, tingkat pengaruh yang ditargetkan, dan komunikasi yang terbuka. Dengan demikian dapat diketahui apakah pembinaan melalui rehabilitasi sosial itu efektif atau tidak. Hasil dari

penilaian tersebut dapat dijadikan rekomendasi untuk lebih meningkatkan program pembinaan di RRSKW.

Berdasarkan teori dan asumsi diatas maka kerangka pemikiran dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:

**Gambar. 1**

**Skema Konseptual**

